

PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG HIGIENE PANGAN PADA PEDAGANG MAKANAN DI WILAYAH KELURAHAN TOMANG, JAKARTA BARAT

Adelia Helmi Pratiwi¹, Marcella Erwina Rumawas²

¹ Program Studi Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Jakarta

² Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Jakarta

Korespondensi : marcellar@fk.untar.ac.id

ABSTRAK

Di Indonesia terutama di kota-kota besar, tidak sulit menemukan pedagang makanan baik warung, kaki lima maupun keliling. Selain mudah ditemukan, pilihan menu yang bervariasi, rasa yang lezat dan harganya yang relatif lebih terjangkau membuat banyak orang mengonsumsinya. Lokasi pedagang makanan di sisi jalan raya pada area yang padat dapat mengontaminasi makanan/minuman yang dijual dan menyebabkan terjadinya penyakit akibat kontaminasi makanan atau disebut juga dengan *foodborne disease* (FBD). Masalah keamanan pangan atau *food safety* (FS) diduga berpengaruh terhadap meningkatnya jumlah kasus FBD terutama diare, bahkan hingga kematian. Perilaku pedagang makanan mengupayakan pangan aman dikonsumsi, didasarkan pada pengetahuan & sikapnya tentang higiene pangan terutama FBD maupun FS. Penelitian deskriptif *cross-sectional* ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap pedagang makanan terhadap praktik higiene pangan. Penelitian ini diikuti oleh 100 pedagang yang berjualan makanan/minuman secara menetap atau keliling di wilayah Kelurahan Tomang, Jakarta Barat, yang direkrut secara *consecutive sampling* dan diwawancarai dengan panduan kuesioner. Hasil penelitian ini didapatkan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang FBD (58%) dan FS (93%), dan sikap terhadap FS yang cukup (62%). Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap pedagang makanan terhadap praktik higiene pangan serta besar pengaruhnya dalam menurunkan kasus FBD.

Kata kunci: higiene pangan, *foodborne disease*, *food safety*, kontaminasi makanan, pedagang makanan

ABSTRACT

In Indonesia, especially in big cities, it is not difficult to find food vendors such as stalls, street food vendors even peddlers. Besides being easy to find, varied menu choices, delicious taste and relatively more affordable prices make many people consume it. The location of food vendors on the side of the main road in a busy area can contaminate the food/drinks being sold and cause disease due to food contamination or foodborne disease (FBD). Food safety (FS) problems are thought to have an influence on the increasing number of FBD cases, especially diarrhea, and even death. Food traders' behavior in seeking safe food to consume is based on their knowledge & attitudes about food hygiene especially FBD and FS. This cross-sectional descriptive research aimed to determine the knowledge and attitudes of food traders towards food hygiene practices. This research involved 100 traders who sell food/drinks permanently or itinerantly in the Tomang area, recruited by consecutive sampling and interviewed using a questionnaire guide. The research found that the majority of respondents had a good level of knowledge about FBD (58%) and FS (93%) and adequate attitude towards FS (62%). Further research is needed to determine the factors that may influence the level of knowledge and attitudes of food traders towards food hygiene practices and the extent of their influence in reducing FBD cases.

Keywords: *food hygiene, food safety, foodborne disease, food contamination, food vendors*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, terutama kota-kota besar sangat mudah menemukan pedagang makanan seperti warung, pedagang makanan di tepi jalan, kaki lima hingga berjualan keliling. Di daerah padat baik tempat tinggal maupun perkantoran dan sarana umum seperti rumah sakit, kampus universitas, dan lain-lain banyak dijumpai pedagang makanan. Selain mudah ditemukan, pilihan menu yang bervariasi, rasa yang lezat dan harganya yang relatif lebih terjangkau membuat banyak orang mengonsumsinya. Lokasi berjualan di area padat dan terbuka termasuk di tepi jalan menjadikan makanan rentan terkontaminasi. Kebersihan makanan adalah bagian dari keamanan pangan (*food safety*) meliputi pengolahan, pengangkutan, penyajian dan penyimpanan makanan yang salah satu tujuannya adalah untuk mencegah terjadinya penyakit akibat kontaminasi makanan atau dikenal dengan *foodborne disease*. Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) melaporkan bahwa di Indonesia, setiap tahun permasalahan *food safety* menyebabkan kematian pada lebih dari 2500 orang dan sebanyak 411.500

kasus penyakit.¹ Dari sumber lain dikatakan bahwa diare karena *foodborne disease* diperkirakan mencapai 10 juta – 22 juta kasus per tahun.² Tingginya kasus FBD menunjukkan kemungkinan belum memadainya tingkat pengetahuan dan sikap penyaji pangan, namun hasil penelitian mengenai hal tersebut di Indonesia masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap pedagang makanan terhadap praktik higiene pangan termasuk *foodborne disease* (FBD) dan *food safety* (FS).

METODE PENELITIAN

Studi observasional deskriptif *cross-sectional* digunakan pada sampel minimal 97 orang berdasarkan rumus besar sampel proporsi tunggal. Responden dipilih secara *consecutive* dengan kriteria inklusi pedagang makanan yang berjualan di tempat yang tetap seperti pedagang kaki lima, warung dan pedagang makanan keliling yang berjualan berpindah dari satu ke tempat yang lain di dalam wilayah Kelurahan Tomang, Grogol Petamburan, kota Administrasi Jakarta Barat. Penelitian ini diikuti oleh 100

orang responden meliputi pedagang makanan di kawasan Tawakal, Pasar Tomang Tinggi, Pasar Timbul, dan kawasan Tanjung Gedong. Pengumpulan data dilakukan dari 12 Juni 2023 - 13 Agustus 2023, menggunakan wawancara berdasarkan kuesioner. Pertanyaan dalam kuesioner dikembangkan berdasarkan penelitian oleh Thi ANT dkk³, dan Ma L dkk⁴. Kuesioner terdiri atas 4 bagian yaitu identitas responden, pengetahuan tentang *foodborne disease* (20 pertanyaan), pengetahuan tentang *food safety* (30 pertanyaan), dan sikap terhadap *food safety* (30 pertanyaan). Masing-masing pertanyaan mendapat nilai 1 untuk jawaban ya atau benar dan 0 untuk jawaban tidak atau salah. Didapatkan skor dengan rentang 0-20 untuk aspek pengetahuan tentang *foodborne disease*, 0-30 untuk aspek pengetahuan tentang *food safety* dan 0-30 untuk aspek *food safety*. Total skor dari masing-masing aspek tersebut dikonversi ke skala 0-100 kemudian dikategorikan menjadi kurang (<50), cukup (50-70), dan baik (>70). Data dianalisis dengan metode deskriptif yaitu data numerik diolah dan disajikan sebagai nilai rerata, standar deviasi, nilai median, nilai minimal dan nilai

maksimal. Data katagorik dioalah dan disajikan sebagai jumlah dan proporsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini didapati bahwa proporsi pedagang makanan didominasi oleh laki-laki yaitu sebanyak 81 orang dari total 100 responden (**Tabel 1**). Hal ini kemungkinan karena laki-laki merupakan figur pencari nafkah. Penelitian di Bangladesh menunjukkan mayoritas pedagang makanan adalah laki-laki; kemungkinan dikarenakan mayoritas perempuan berperan sebagai ibu rumah tangga, yaitu mengerjakan tugas-tugas rumah tangga dan peran seorang ibu^{5,6}. Hasil ini berbeda dengan penelitian di Ghana yang mayoritas respondennya adalah perempuan (90,88%), kemungkinan berkaitan dengan peran sosiobudaya perempuan dalam persiapan dan penyajian makanan di negara tersebut⁷. Hal serupa juga ditemukan pada penelitian di Vietnam³ dan China⁴ yaitu mayoritas responden adalah perempuan. Rerata usia responden yang mengikuti penelitian ini adalah 40,5 (12,4) tahun dengan rentang usia mulai dari 18 sampai dengan 66 tahun. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan rerata

usia yang lebih muda yaitu 34,4 (8,2) tahun³. Didapatkan mayoritas responden pada penelitian ini adalah tamat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajatnya, masing-masing sepertiga (33%) dari jumlah total responden. Penelitian di Yordania mendapatkan bahwa 55% pedagang makanan yang menjadi responden merupakan lulusan SD⁸. Yordania, seperti Indonesia dan negara berkembang lainnya, kebanyakan keluarga memiliki keadaan ekonomi yang kurang baik, sehingga mereka, terutama anggota keluarga laki-laki bekerja untuk membantu keluarganya⁸. Rata-rata pengalaman berjualan responden pada penelitian ini adalah 12,4 (12,4) tahun. Rerata pengalaman yang lebih singkat ditemui pada penelitian yang dilakukan oleh Ma L dkk yaitu 3,8 (2,5) tahun⁴. Pada penelitian ini, sebanyak 85 responden (85%) berdagang di tempat yang menetap. Mayoritas responden juga berjualan secara menetap pada

penelitian sebelumnya oleh Huynh-Van B dkk⁹. Sebanyak 75 responden (75%) dalam penelitian ini berjualan selama lebih dari 8 jam dalam sehari. Pada penelitian Addo-Tham R dkk⁷ durasi berjualan mayoritas pedagang makanan kurang lebih sama, yaitu dari pagi sampai malam hari. Sejumlah 60 responden (60%) dalam penelitian ini berpenghasilan per bulan lebih dari Upah Minimum Regional (UMR) DKI Jakarta pada tahun 2023 (UMR DKI Jakarta tahun 2023 adalah Rp 4.901.798). Hasil ini berbeda dengan penelitian pada tahun 2022 di Surabaya Timur¹⁰ yaitu 86,8% responden memiliki pendapatan per bulan kurang dari UMR Surabaya yang besarnya Rp 4.300.000. Mayoritas responden (92%) penelitian ini mengaku belum pernah mengikuti pelatihan *food safety* (**Tabel 1**). Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya di Yogyakarta¹¹ yang mana mayoritas respondennya (92,5%) belum pernah mengikuti pelatihan *food safety*.

Tabel 1. Karakteristik responden (N=100)

Karakteristik subyek	Jumlah		Rerata (SD)	Median (Min ; Maks)
	n	%		
Jenis Kelamin				
Perempuan	19	19		
Laki-laki	81	81		
Usia (tahun)			40,5 (12,4)	40 (18 ; 66)
Tingkat Pendidikan				
Tidak Sekolah	1	1		
SD	33	33		
SMP	27	27		
SMA	33	33		
Diploma/Sarjana	6	6		
Pengalaman Berjualan (tahun)			12,4 (12,4)	7 (0,019 ; 45)
Tempat Berdagang				
Menetap	85	85		
Keliling	15	15		
Durasi Berjualan Sehari (jam:menit)			10:05 (3:21)	10:00 (1:30 ; 19:00)
<8 jam	25	25		
>=8 jam	75	75		
Penghasilan Perbulan				
< UMR DKI Jakarta	40	40		
> UMR DKI Jakarta	60	60		
Pelatihan <i>food safety</i>				
Pernah	8	8		
Belum	92	92		

Dari penelitian ini, skor rerata tertinggi adalah pengetahuan tentang *food safety* (FS) yaitu 82,43 (7,65) dan

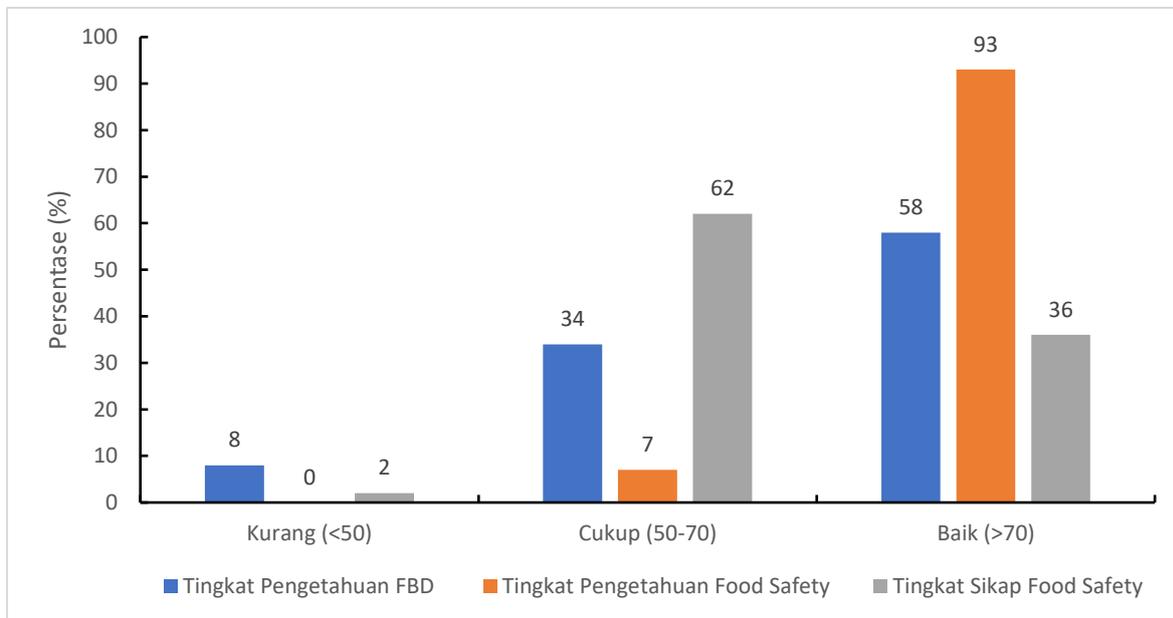
terendah adalah sikap terhadap FS yaitu 68,37 (10,09) (**Tabel 2**).

Tabel 2. Skor pengetahuan dan sikap responden terhadap praktik higiene pangan (N = 100)

Skor	Rerata (SD)	Median (Min ; Maks)
Pengetahuan FBD	75 (17,01)	75 (25 ; 100)
Pengetahuan FS	82,43 (7,65)	83,33 (56,67 ; 96,67)
Sikap FS	68,37 (10,09)	66,67 (46,67 ; 93,33)

Sejalan dengan hasil skor yang ditampilkan pada Tabel 2, mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang FBD (58%) dan tentang FS (93%). Untuk sikap terhadap FS mayoritas responden pada penelitian ini berada pada kategori cukup (62%) (**Gambar 1**). Berbeda dengan penelitian Omar SS yang menunjukkan mayoritas

respondennya memiliki pengetahuan kurang tentang FS (65,7%) dengan rerata skor 54, demikian juga dengan sikap terhadap FS, sebanyak 68,6% responden masuk dalam kategori kurang dengan rerata skor 53,2⁸. Pada penelitian tersebut pengetahuan tentang FBD termasuk dalam pengetahuan FS.



Gambar 1. Tingkat pengetahuan dan sikap responden tentang praktik higiene pangan (N=100)

Berdasarkan hasil di penelitian ini (Table 2 dan Gambar 1), tingkat pengetahuan responden mengenai FS lebih baik daripada tingkat pengetahuan mengenai FBD. Peneliti menduga hal ini kemungkinan karena

pengetahuan tentang FS adalah pengetahuan yang bersifat umum, merupakan *common sense*, ditemui pada kehidupan sehari-hari dan dapat tanpa melalui pendidikan formal, penyuluhan, atau pun pelatihan

khusus, misalnya melalui pola didik di keluarga, atau pun informasi dari media sosial. Sedangkan akses terhadap pengetahuan tentang FBD lebih terbatas, seperti melalui pendidikan formal di sekolah maupun penyuluhan dan pelatihan khusus tentang hal tersebut. Pada penelitian ini, sebagian besar responden (93%) memiliki pengetahuan FS yang baik walaupun mayoritas responden (92%) belum pernah mengikuti penyuluhan/pelatihan FS yang berkaitan dengan

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian pada 100 pedagang makanan di wilayah Kelurahan Tomang menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik tentang *foodborne disease* (58%) dan *food safety* (93%) dan sikap terhadap *food safety* yang cukup (62%).

DAFTAR PUSTAKA

1. Prof. Purwiyatno Hariyadi: Double Burdens of Food Safety in Indonesia. Department of Food and Science and Technology IPB University (Internet) 2015 (cited 2023 Oct 11). Available from : <https://fst.ipb.ac.id/prof-purwiyatno-hariyadi-double-burdens-of-food-safety-in-indonesia/>
2. On SLW, Rahayu WP. Estimates for the burden and costs of foodborne diarrhoeal illness in Indonesia. Asia-

kebersihan makanan. Temuan penelitian ini selaras dengan hasil penelitian di China, pedagang makanan yang pernah dan belum mengikuti pelatihan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan pada pengetahuan responden tentang FS, mereka sama-sama memiliki tingkat pengetahuan tentang FS yang cukup, dengan selisih skor rerata hanya 4 poin lebih tinggi pada responden yang pernah mengikuti penyuluhan⁴.

Disarankan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat berpengaruh dalam meningkatkan/mempertahankan tingkat pengetahuan dan sikap yang memadai terhadap praktik higiene pangan khususnya pengetahuan tentang FBD dan sikap terhadap FS untuk dalam upaya menurunkan angka kematian dan kasus penyakit akibat kontaminasi makanan.

- Pacific Journal of Food Safety and Security. 2017 Feb; 3(1): 3-16.
3. Thi ANT, Kittirath P, Abiola SD, Ha NC. Evaluation of street food safety and hygiene practices of food vendors in Can Tho city of Vietnam. Current Research in Nutrition and Food Science Journal. 2021 Apr 16;9(1): 158-71.
4. Ma L, Chen H, Yan H, Wu L, Zhang W. Food safety knowledge, attitudes, and behavior of street food vendors and consumers in Handan, a third tier

- city in China. *BMC public health*. 2019 Dec;19(1):1-3.
5. Asaduzzaman M, Kabir RA, Radović-Marković M. Gender inequality in Bangladesh. *JWEE*. 2015(3-4):54-64.
 6. Meher MM, Afrin M, Talukder AK, Haider MG. Knowledge, attitudes and practices (KAP) of street food vendors on food safety in selected areas of Bangladesh. *Heliyon*. 2022 Dec 1;8(12).
 7. Addo-Tham R, Appiah-Brempong E, Vampere H, Acquah-Gyan E, Gyimah Akwasi A. Knowledge on food safety and food-handling practices of street food vendors in Ejisu-Juaben Municipality of Ghana. *Advances in Public Health*. 2020 Mar 17;2020:1-7.
 8. Omar SS. (2020) Food safety knowledge of street food vendors in downtown Amman-Jordan. *EurAsian J Biosci*. 2020;14(2):3601-6.
 9. Huynh-Van B, Vuong-Thao V, Huynh-Thi-Thanh T, Dang-Xuan S, Huynh-Van T, Tran-To L, et al. Factors associated with food safety compliance among street food vendors in Can Tho city, Vietnam: Implications for intervention activity design and implementation. *BMC Public Health*. 2022 Dec;22(1):1-1.
 10. Arifah DF, Mahmudiono T. Hubungan tingkat pendidikan, pendapatan, dan lama berjualan dengan pengetahuan mengenai Rhodamin B pada pedagang minuman dalam aplikasi GoFood dan GrabFood di wilayah Surabaya Timur. *Media Gizi Kesmas*. 2023;12(1):125-33.
 11. Suryani D, Astuti FD. Higiene dan sanitasi pada pedagang angkringan di kawasan Malioboro Yogyakarta. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. 2019 Mar 25;15(1):70-81.